

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha mengembangkan Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak, dan Menyenangkan (Amalia, 2020). Agar suatu proses pembelajaran mampu berjalan optimal maka siswa, guru dan sekolah harus saling bekerja sama, karena bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan, namun ada pula proses mengembangkan potensi siswa secara optimal (Ratna, 2016). Sekolah sehat pada prinsipnya berfokus pada bagaimana usaha sekolah menyediakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa dan dapat dilihat dengan kondisi sekolah yang tertib, bersih, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan (Amalia, 2020).

Sekolah berfungsi sebagai sarana pendidikan formal yang menjadi salah satu elemen penting untuk proses perkembangan masa remaja (Rahman dkk., 2020). Mengingat pentingnya bagi perkembangan masa remaja di berbagai aspek kehidupan seperti identitas diri, keyakinan akan kemampuan diri, hubungan interpersonal, batasan norma baik dan buruk, dan juga konsep sistem sosial selain keluarga (Ratna, 2016). Dengan adanya lingkungan belajar yang nyaman diharapkan siswa dapat merasa sejahtera ketika di sekolah, sehingga proses pembelajaran mampu berkembang secara optimal dan mencapai hasil terbaik.

Kesejahteraan sekolah didasarkan pada teori kesejahteraan sosial yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Anggreni & Immanuel, 2020) yang didefinisikan sebagai situasi yang memungkinkan seseorang memuaskan

kebutuhan dasar mereka yang meliputi kebutuhan material ataupun non-material. Kemudian Konu dan Rimpelä (2002) mengembangkan konsep model teoritis di dalam konteks sekolah yang maknanya mengerucut menjadi keadaan sekolah yang memungkinkan siswa berada di sekolah dapat memuaskan kebutuhan dasarnya atau yang dinyatakan sebagai kesejahteraan sekolah (*school well-being*).

Konsep Konu dan Rimpelä (2002) mengenai *school well-being* dimuat dalam empat aspek. Aspek pertama adalah kondisi sekolah (*having*), mencakup lingkungan fisik sekolah seperti keamanan, kenyamanan, suhu udara ruangan; termasuk keadaan pembelajaran seperti kurikulum, dan penerapan hukuman; serta fasilitas pelayanan seperti kantin, pemeliharaan kesehatan (UKS), juga bimbingan dan konseling. Aspek kedua, hubungan sosial (*loving*) mengacu pada lingkungan belajar sosial, hubungan siswa dengan guru dan teman sekolah, perilaku *bullying*, kerja sama antara sekolah dan rumah, dan suasana organisasi sekolah. Aspek ketiga pemenuhan diri (*being*) melihat cara sekolah menawarkan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada bidang-bidang minat tiap siswa. Aspek keempat yaitu status kesehatan (*health*) dilihat dari tidak adanya sumber-sumber penyakit pada diri siswa, baik gejala fisik maupun mental.

Keyes dan Waterman (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi *school well-being* adalah karakteristik kepribadian. Efikasi diri merupakan salah satu unsur kepribadian menurut Bandura (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk

menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi. Hal itu menunjukkan bahwa efikasi diri dapat menentukan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, berpikir, berperilaku dan bahkan memotivasi seseorang untuk bertindak (Bandura dalam Mailani, 2022). Efikasi diri dianggap mampu menjadi salah satu faktor penting yang memberikan informasi berguna untuk memecahkan masalah sehari-hari (Azhari, Safaria & Situmorang, 2019). Dengan begitu siswa tidak akan merasa kesulitan jika mengalami situasi yang tidak menyenangkan ketika di sekolah. Semakin siswa mempercayai akan kemampuannya dan memiliki strategi dalam memilih pemecahan masalah disertai kegigihan terhadap situasi maka keberhasilan akan tujuan pun akan diraih (Wahyuni, 2013).

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang diisi oleh 222 siswa dan wawancara bersama 2 guru BK SMA Negeri 6 Karawang, peneliti mendapat informasi bahwa sekolah yang berdiri selama 7 tahun ini jika dilihat dari fasilitas yang tersedia masih kurang memadai. Sebanyak 140 siswa merasa lingkungan sekolah yaitu di area toilet masih belum bersih dan tidak disediakan sabun maupun tisu, serta beberapa fasilitas lain seperti layanan kesehatan dan tempat ibadah siswa juga masih terbatas. Hal ini karena ruangan UKS dan masjid masih dalam proses pembangunan, dan hal ini juga dapat membuat kebisingan hingga polusi udara. Sekolah juga masih kekurangan kelas sehingga ada kelas yang menggunakan ruang lab dan siswanya dipecah ke kelas lain. Ditambah oleh kondisi kelas terasa panas karena tidak adanya pendingin ruangan. Fasilitas pembelajaran seperti perpustakaan juga tidak selalu di buka setiap saat. Namun saat ini sekolah mengalami perubahan kurikulum yakni kurikulum merdeka bagi

kelas X dan XI, sementara kelas XII masih menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *having* yang meliputi kondisi lingkungan sekolah.

Sebanyak 84 siswa merasa beberapa guru tidak cukup jelas memberikan materi pembelajaran dan jarang masuk ke kelas sehingga kurang terjalin hubungan sosial yang erat antara siswa dan guru. Masih adanya 60 siswa yang merasa mendapat tindakan perundungan atau intimidasi dari siswa lainnya sehingga mereka merasa terkucilkan yang membuat mereka tidak nyaman berada di sekolah. Hal ini berkaitan dengan aspek *having* yang meliputi hubungan sosial siswa dengan siswa lainnya serta guru. Kemudian sebanyak 158 siswa sangat jarang pergi ke perpustakaan. Mereka juga tidak ikut partisipasi kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi. Dari pihak sekolah pun jarang mengadakan kegiatan sosial seperti bazar dan seminar. Sejalan itu juga sekolah tidak mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua siswa untuk mendiskusikan permasalahan siswa ketika di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *being* yang meliputi pemenuhan diri siswa ketika di sekolah.

Sebanyak 145 siswa merasa tertekan hingga stres karena banyaknya tugas yang diberikan yaitu berupa proyek maupun tugas kelompok. Hal tersebut karena adanya perubahan kurikulum baru yang menuntut siswa untuk lebih aktif sehingga siswa merasa kelelahan baik secara fisik maupun mental. Yang mana hal ini mengakibatkan siswa merasa tidak memiliki semangat dalam mengerjakan tugas dan berkurangnya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *health* yang meliputi status kesehatan siswa saat berada di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka SMA Negeri 6 Karawang mempunyai persoalan mengenai aspek-aspek *school well-being*. Dikarenakan sekolah yang baru berdiri 7 tahun sehingga banyak dari berbagai aspek mengenai kondisi sekolah masih kurang memadai bagi siswa agar terpenuhi kebutuhan dasarnya. Oleh sebab itu peneliti memilih SMA Negeri 6 Karawang sebagai lokasi penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya keterkaitan antara efikasi diri dan *school-well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswoyo, Hidayah, dan Diponegoro (2021) menunjukkan adanya pengaruh efikasi diri yang sangat signifikan terhadap *school well-being* pada siswa SMP, artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula *school well-being* siswa, dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka semakin rendah *school well-being* siswanya. Kemudian penelitian lainnya oleh Azhari, Safaria, dan Situmorang (2019) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan *school well-being* pada siswa SMP. Adapun penelitian oleh Firmanila dan Sawitri (2015) memperoleh hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMK.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka penelitian mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *school well-being* perlu dilakukan karena memiliki keterkaitan dan belum banyak penelitian yang menjelaskan pengaruh efikasi diri terhadap *school well-being*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

adalah populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA yang mengalami perubahan kurikulum. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh efikasi diri terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Karawang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang psikologi pendidikan. Kemudian hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan, informasi tambahan dan masukan untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi siswa, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan *school well-being*.
- b. Bagi lembaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap evaluasi kesejahteraan sekolah bagi siswa.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi masukan, dan bahan pengembangan peneliti selanjutnya.

